# PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK* (SAS) TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS II DI SDN 01 KINALI

**Pratiwi Oktaviani[1], Sry Apfani[2], Kurniati Ramadhini[3]**

[1,2,3]*Universitas Adzkia*
E-mail : [1]pratiwi.o@adzkia.ac.id, [2]s.apfani@adzkia.ac.id, [3]kurniatiramadhini@adzkia.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Metode SAS terhadap test keterampilan membaca Permulaan siswa kelas II SD Negeri 01 Kinali, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain eksperimen (*Quasi Experimental Design*) menggunakan desain *Posttest-Only control Design*. Dari 33 populasi diambil secara keseluruhan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan parametrik yang meliputi analisis statistik deskriptif, inferensial. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 01 Kinali, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat masih terbilang rendah (belum lancar). Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan dimana hanya 5 orang dari 17 peserta didik yang dinyatakan cukup lancar dikelas IIA sedangkan kelas IIB hanya 10 orang dari 16 peserta didik. Terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 01 Kinali, Kabupaten Pasaman Barat setelah diterapkannya metode SAS dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan dimana tingkat ketuntasannya meningkat menjadi 8 peserta didik dari yang sebelumnya hanya 5 peserta didik. Metode SAS (*Struktural Analisis Sintetik*) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 01 Kinali, Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

**Kata Kunci :** *Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS); Membaca Permulaan; Bahasa Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dari berbagai aspek. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang tercantum pada pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah upaya yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dimana peserta didik secara aktif mengembangkan berbagai aspek dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang mencerminkan identitas bangsa. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia, diperlukan berbagai langkah konkret. Salah satu upaya tersebut adalah menyusun kaidah ejaan dan tata bahasa dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD V). Buku ini menjadi acuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pelestarian bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menanamkan penggunaan bahasa Indonesia sejak usia dini. Pendidikan bahasa Indonesia di lembaga formal, seperti sekolah dasar, memiliki peran penting. Jumlah jam pelajaran yang cukup banyak bertujuan agar peserta didik dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik serta mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar, yang dapat diekspresikan melalui bahasa yang tepat.

Keterampilan membaca permulaan perlu diterapkan pada peserta didik sejak kelas I sampai kelas II yang termasuk membaca permulaan. Menurut Piaget (2020) ada 3 tahapan yaitu: 1. Tahap sensori (Sensori motori) perkembangan kognitif tahap ini terjadi pada usia 0-2 tahun. Kata kunci perkembangan kognitif tahap ini adalah proses *"decentration"*. Artinya: pada usia ini bayi tidak dapat memisahkan diri dengan lingkungannya. Ia *"centered"* pada dirinya sendiri, pada tahap sensori ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Menurut teori ini hal tersebut lebih bersifat kebiasaan dan belum memasuki tahapan berfikir. 2. Tahap praoperasional *(preoperational)* fase perkembangan kemampuan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui inderawi dan tindakan fisik. Cara berpikir anak pada ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. 3. Tahap operasional konkrit *(concrete-operational)* tahap operasi konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda kedalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk sesuatu yang sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasional konkret adalah tindakan mental yang bias dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata.

Membaca permulaan merupakan proses awal yang penting dan harus dibina secara sistematis, karena pada tahap inilah terjadi proses perubahan dari yang awalnya belum mengenal simbol bunyi menjadi mampu membaca dan memahami satuan bahasa tertulis secara sederhana. Proses perubahan ini sangat penting khususnya pada masa kanak-kanak, karena menjadi dasar bagi keterampilan membaca lanjutan seperti membaca pemahaman dan membaca kritis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca permulaan harus mendapat perhatian serius agar peserta didik dapat menguasai tahapan dasar membaca secara optimal sebelum melanjutkan ke tingkat pemahaman isi bacaan yang lebih kompleks.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 01 Kinali, Kecamatan Kinali, pada tanggal 7 dan 8 November 2024, ditemukan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas IIA dan IIB secara umum masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran serta tes membaca yang dilakukan oleh guru kelas IIA dan IIB. Dalam pelaksanaan observasi, banyak peserta didik kelas IIA dan IIB yang belum mampu mengenal huruf dengan baik, mengalami kesulitan dalam membaca suku kata, serta membaca dengan terbata-bata. Secara spesifik, pada kelas IIA terdapat 2 dari 17 peserta didik kelas IIA masi belum bisa mengenali huruf dan 7 dari 10 peserta didik masi terbata-bata saat membaca kata dan 5 dari 12 peserta didik masi kurang lancar saat membaca, pada kelas IIB terdapat 3 dari 16 peserta didik masi terbata-bata saat membaca kata dan 6 dari 10 peserta didik masi kurang lancar saat membaca . Rendahnya keterampilan membaca permulaan tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu, peserta didik juga tampak kurang antusias dan kurang bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar mereka, khususnya dalam keterampilan membaca permulaan.

**Tabel 1. Rata-rata hasil keterampilan Membaca Kelas IIA SDN 01 Kinali**

| No | Aspek Penilaian | Tuntas | Tidak Tuntas |
|---|---|---|---|
| 1. | Pengenalan Huruf | 15 orang | 2 orang |
| 2. | Membaca Kata | 10 orang | 7 orang |
| 3. | Kelancaran Membaca | 5 orang | 12 orang |

**Tabel 2. Rata-rata hasil keterampilan Membaca Kelas IIB SDN 01 Kinali**

| No | Aspek Penilaian | Tuntas | Tidak Tuntas |
|---|---|---|---|
| 1. | Pengenalan Huruf | 16 orang | - |
| 2. | Membaca Kata | 13 orang | 3 orang |
| 3. | Kelancaran Membaca | 10 orang | 6 orang |

Berdasarkan hasil tes membaca permulaan yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah permasalahan yang masih dihadapi oleh peserta didik. Beberapa di antaranya adalah ketidak mampuan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti huruf b dengan d, serta huruf p dengan q. Selain itu, peserta didik juga sering menulis huruf secara terbalik, belum mampu menuliskan huruf pada kolom rumpang di Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta kerap menulis huruf kapital di tengah kata. Beberapa peserta didik juga tampak masih ragu-ragu dalam menyebutkan huruf yang dibaca, bahkan ada yang lupa huruf dan belum mengenal huruf secara keseluruhan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, dilakukan wawancara pada tangal 7 dan 8 november tahun 2024 dengan guru kelas . Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran membaca permulaan, peserta didik cenderung pasif, cepat merasa bosan, dan kurang memahami konsep huruf. Guru juga menyatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Keterbatasan media dan kurangnya variasi pembelajaran turut menjadi faktor penyebab rendahnya efektivitas pembelajaran membaca permulaan di kelas.

Jika dikaji dari sudut pandang teori, permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum menyentuh aspek struktur kognitif peserta didik secara maksimal. Menurut Piaget, anak usia dini lebih mudah memahami sesuatu melalui pendekatan yang konkret dan

bermakna (Suyanto, 2005). Teori membaca permulaan juga menekankan pentingnya pengenalan makna terlebih dahulu, sebelum peserta didik diajak untuk menganalisis bunyi dan bentuk huruf. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang mampu mengatasi kesulitan membaca permulaan secara menyeluruh dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah penggunaan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS). Metode ini dimulai dengan pengenalan kata utuh yang memiliki makna (*struktural*), kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian kecil seperti suku kata dan huruf (*analitik*), lalu disintesis kembali menjadi satu kesatuan kata yang utuh (*sintetik*). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep membaca secara menyeluruh dan bertahap. Menurut Solchan dkk. (2019), metode SAS merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan, khususnya bagi peserta didik pemula. Slamet (2018) menambahkan bahwa metode ini dikembangkan sebagai solusi atas kelemahan metode sebelumnya yang cenderung hanya mengenalkan simbol bunyi tanpa memahami maknanya. Senada dengan itu, Artana (2018) menjelaskan bahwa metode SAS memiliki kesamaan dengan metode global karena dimulai dari kalimat utuh. Namun, keunggulan SAS terletak pada proses analisis dan sintesis yang tidak terdapat dalam metode global. Oleh karena itu, metode SAS dianggap lebih tepat dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis permulaan.

Dengan pendekatan yang sistematis ini, peserta didik dapat lebih mudah memahami struktur kata dan huruf. Metode SAS dirancang khusus untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan, terutama di kelas rendah. Langkah-langkah operasional dalam metode ini yakni struktural, analitik, dan sintetik disusun secara teratur untuk membantu peserta didik membentuk pola berpikir analitis. Dibandingkan dengan metode pembelajaran membaca lainnya, metode SAS dianggap lebih efektif dalam membentuk dasar keterampilan membaca yang kuat serta mempercepat proses belajar membaca secara berkelanjutan.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut sugiyono (2017:77), penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk mengamati pengaruh perlakuan terhadap variabel lain dalam suatu lingkungan yang terkendali. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design. Quasi Experimental Design* adalah bentuk design experimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*, , penelitian ini menggunakan desain *Posttest- Only Control Design*. Desain penelitian ini diterapkan adalah *pretest-treatment-posstest design* yang dapat diuraikan sebagai berikut :

R X O2
R O4
( sugiyono 2017:75 )

Keterangan :

R = Random ( Acak )
X = perlakuan yang diberikan
01 = hasil setelah perlakuan.
02 = hasil tanpa perlakuan

Pelaksanaa penelitian ini dimulai pada tanggal 4 Agustus sampai 6 agustus 2025 dengan populasi seluruh peserta didik kelas IIA SDN 01 Kinali.Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD Negeri 01 Kinali yang berjumlah 33 peserta didik, terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 17 peserta didik laki-laki. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SD Negeri 01 Kinali yang berjumlah 33 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh merupakan teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

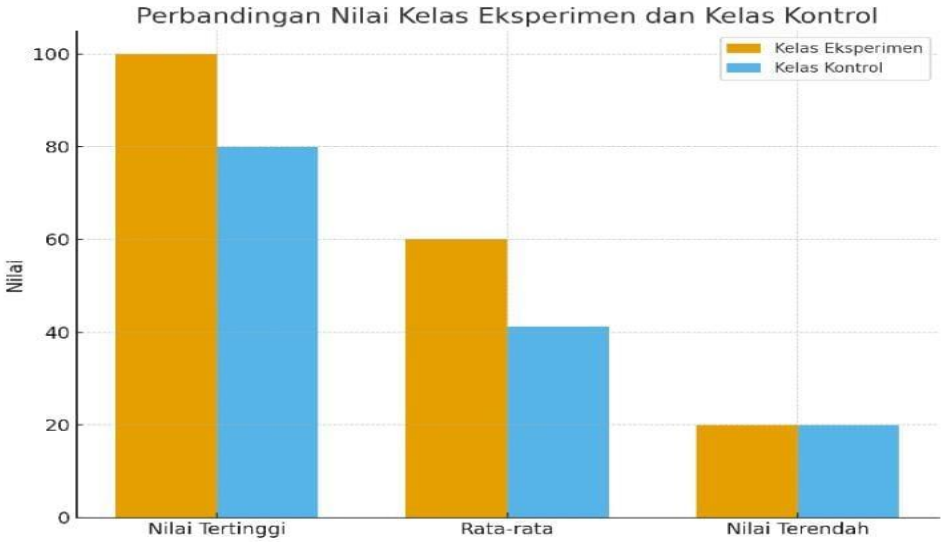
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**
**Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Kelas Eksperimen | 17 | 20 | 100 | 60.00 | 24.495 | 600.000 |
| Kelas Kontrol | 16 | 20 | 80 | 41.25 | 27.779 | 771.667 |
| Valid N (Listwise) | 16 | | | | | |

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik peserta didik sebanyak 17 orang, memperoleh standar deviasi 24.495 dan variansnya yaitu 600.000 pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol dengan jumlah peserta didik 16 orang, memperoleh standar deviasi 27.779 dan variansnya yaitu 771.667. Berdasarkan tabel diatas diperoleh standar deviasi dikelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol, yang artinya nilai dikelas eksperimen lebih baik karena nilai *posttest* yang diperoleh kecil sekali ragamnya jika dibandingkan nilai *posttest* pada kelas kontrol.

Grafik perbandingan hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik dibawah ini:




**Gambar 1. Perbandingan Hasil Posttest Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Grafik tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai *posttest* tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah 20 serta rata-rata yang diperoleh 60 sedangkan dikelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah dikelas kontrol 20 serta memperoleh rata-rata 41,25.

Kedua nilai tersebut dapat dilihat dari hasil posttest diatas yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan membaca dikelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai dikelas control. Hal ini dapat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* dalam proses pembelajaran dikelas eksperimen. Dengan metode ini peserta didik lebih fokus dan aktif saat dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas di kelas eksperimen dan kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui apakah nilai dari dua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 27 dengan hasil normalitas sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

| | | Kolmogorov-Smirnov[a] | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | kelas kontrol | Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Eksperimen | 1 | .263 | 17 | .003 | .875 | 17 | .026 |
| Kontrol | 2 | .340 | 16 | .000 | .680 | 16 | .000 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalias diatas, dapat dilihat bahwa signifikansi pada kolom *Shapiro-wilk* 0,026 pada kelas eksperimen dan 0,000 kelas kontrol. Kedua nilai tersebut lebih besar > 0,05 (taraf kesalahan/penolakan) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

**Tabel 5.Uji Homogenitas**
**Tests of Homogeneity of Variances**

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| kelas eksperimen | Based on Mean | .568 | 1 | 31 | .457 |
| | Based on Median | .000 | 1 | 31 | .992 |
| | Based on Median and with adjusted df | .000 | 1 | 20.013 | .992 |
| | Based on trimmed mean | .411 | 1 | 31 | .526 |

Berdasarkan tabel uji homogenitas diatas dapat diketahui bahwa signifikansi pada *Based on mean* kedua variabel tersebut mendapatkan hasil lebih besar dari 0,05 yang dimana nilai *posttest* dinyatakan berdistribusi homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian akan dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji u. Uji mann-Whitney U digunakan untuk mngetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan.

**Tabel 6. Uji U**
**Test Statistics[a]**

| | kelas eksperimen |
|---|---|
| Mann-Whitney U | 80.500 |
| Wilcoxon W | 216.500 |
| Z | -2.100 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .036 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | .045[b] |

a. Grouping Variable: kelas kontrol
b. Not corrected for ties.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan sebesar 0,036 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan H1:≠$\mu_1$= "terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di SDN 01 Kinali" dapat diterima, dan hipotesis yang menyatakan H1:$\mu_1$= tidak terdapat pengaruh signifikansi terhadap penggunaan metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II di SDN 01 Kinali.

Penerapan metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (SAS) ini harus sesuai dengan pembelajaran yang akan di ajarkan, metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (SAS) dimulai dengan pengenalan kata utuh yang memiliki makna (*struktural*), kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian kecil seperti suku kata dan huruf (*analitik*), lalu sintesis kembali lagi menjadi satu

kesatuan kata yang utuh (*sintetik*). Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep membaca secara menyeluruh dan bertahap. Menurut Solchan dkk. (2019), metode SAS merupakan strategi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan, khususnya bagi peserta didik pemula. Slamet (2018) jua menambahkan pendapat bahwa metode ini dikembangkan sebagai solusi atas kelemahan metode sebelumnya yang cenderung hanya mengenalkan simbol bunyi tanpa memahami maknanya. Senada dengan pendapat itu, Artana (2018) menjelaskan bahwa metode SAS memiliki kesamaan dengan metode global karena dimulai dari kalimat utuh, namun keunggulan SAS terletak pada proses analisis dan sintesis yang tidak terdapat dalam metode global. Oleh karena itu, metode SAS dianggap lebih tepat dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat seperti SAS, sangat efektif dalam pembelajaran membaca karena metode pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam membaca teks cerita dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (sas) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 01 Kinali. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memahami konsep membaca secara menyeluruh dan bertahap, pembelajaran yang menarik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca dengan lebih efektif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai rata-rata kelas eksperimen dengan menerapkan metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* dalam pembelajaran lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode pembelajaran SAS atau hanya menerapkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini menunjukan rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 60.00 . sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh kelas kontrol sebesar 41,25. Berdasarkan hasil hipotesis dengan menggunakan uji-U maka diperoleh data output "*Tes Statistics*" diketahui bahwa nilai Asmp. Sig. (2-*tailed*) sebesar 0,036 < 0,05. Maka hasil H1 diterima dan H0 ditolak yang berbunyi "terdapat pengaruh metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (sas) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 01 Kinali".

Berdasarkan hasil maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat perbedaan yang signikansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitan bahwa penggunaan metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (sas) terhadap keterampilan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II SDN 01 Kinali.

### Saran

Degan analisis metode pembelajaran *struktural analitik sintetik* (sas) ini dapat menjadi masukan untuk diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pendidik yaitu pendidik dapat menggunakan metode *struktural analitik sintetik* (sas) sebagi salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik. Metode ini bisa membantu peserta didik lebih mudah memahami bacaan dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
2. Bagi peneliti yaitu peneliti dapat mencoba metode (sas) pada kelas atau materi yang berbeda, sehingga hasilnya bisa lebih bervariasi dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

Artana, I Wayan dan I Made Suastika. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Asmonah, Siti. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Model Direct Instruction Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Indonesia Jurnal Pendidikan Anak. Vol 8 No 1 Tahun 201

Darmiyati, Zuhdi. (2016). Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dikelas Rendah. Yogyakarta: PAS. Hal 123

Erwani, Gustina (2018) Penerapan Reading Aloud Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 020 Jayamukti Kota Dumai *Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora*. Vol. IV No. 6 November 2018.

Khodariah, D., & Sunan. 2019. Analisis Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Kemampuan Menulis Permulaan. *Journal for lesson and Learning Studies*. (Online), Vol.2,No.3, (https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899, diakses 5 September 2024)

Slamet,Hubungan Antara Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas II Di SDN 2 Tegunenеng(UIN RADEN INTAN LAMPUNG,2018)

Solchan.(2019).Surat Menyurat Resmi Bahasa Indonesia.Bandung:Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta

Suyanto, S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.